# BAB III

# TINJAUAN TEORITIS TENTANG REZEKI

## A. Pengertian Rezeki

Para ‘Ulamâ dan pemikir Muslim agaknya terlupa pada suatu konsep penting dalam al-Qur’an yang semestinya mendapat perhatian serius dewasa ini, dimana sektor ekonomi merupakan primadona dalam arus perubahan sosial maupun pemikiran. Konsep itu adalah *“rizq”*. Di sini tidak dimaksudkan bahwa istilah *“rizq”* tidak pernah disebut-sebut dalam pembahasan. Malah sebaliknya, ia mungkin disebut berulang kali dalam sebuah artikel atau buku. Tetapi pengertiannya tidak dibahas secara mendalam, malah dilewatkan begitu saja seolah-olah ia bukanlah suatu istilah yang penting.

Ini dibuktikan dari jarangnya istilah itu dicantumkan dalam indeks berbagai buku penting oleh penulis ternama. Barangkali sebabnya adalah istilah *“rizq”* atau sehari-hari disebut dengan istilah “rezeki” sudah menjadi istilah keseharian sehingga itu terkesan sepele. Kalau demikian halnya, maka terhadap pengertian rezeki perlu dilakukan aktualisasi dalam konteks kehidupan yang makin diwarnai oleh arus pemikiran dewasa ini.[1] Pengertian riba maupun zakat sebenarnya berasal dari atau

[1] Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Alquran*, (Jakarta: paramadina, 1996), cet.I, h.574

mendasarkan diri dari asumsi-asumsi yang dapat ditarik dari teori tentang rezeki.[2]

Kata *ar-rizq* dengan harakat kasrah merupakan pemberian yang didapat, baik dalam bentuk duniawi maupun ukhrawi. Terkadang *ar-rizq* juga digunakan untuk peruntungan dan makanan yang dikonsumsi. Bentuk pluralnya *al-Arzâq*.

Sementara *ar-razq* dengan harakat fathah adalah masdar. Bentuk tunggalnya *al-Razaqah* dan bentuk pluralnya *al-Razaqâh*.[3] Contoh, "*Â'tha al-Sulṭ ân rizq al-jund"* (Sultan memberikan bantuan dana kepada pasukan). *"Ruziqtu 'Ilma"* (aku mendapat pengetahuan). Firman Allah, *Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah kami berikan kepadamu.*[4] Kekayaan, kedudukan dan pengetahuan.

Firman Allah QS.Qâf ayat 11:

رِّزۡقٗا لِّلۡعِبَادِۖ وَأَحۡيَيۡنَا بِهِۦ بَلۡدَةٗ مَّيۡتٗاۚ كَذَٰلِكَ ٱلۡخُرُوجُ ١١

*"Untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan".*

yang dimaksud ayat tersebut adalah makanan. Sangat mungkin untuk melakukan generalisasi dengan mengumumkan rezeki meliputi makanan, pakaian dan semua yang digunakan.

---

[2] Rahardjo, *Ensiklopedi Alquran...*,h.575

[3]Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia,* (Jakarta: PT.Mahmud Yunus wa ḍ urriyyah, 2010)

[4] QS.Al-Munâ fiqû n: 10

Pendapat lain menyebutkan maksudnya adalah pemberian yang bersifat ukhrawi.

Selain ayat di atas, Allah juga berfirman dalam QS.Al-Hijr ayat 20:

وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ وَمَن لَّسْتُمْ لَهُۥ بِرَٰزِقِينَ ﴿٢٠﴾

*"Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya".*

Rezeki telah ditetapkan semenjak manusia berada diperut ibunya, tetapi Allah SWT tidak menjelaskan secara detail. Tidak ada seorang manusiapun yang mengetahui pendapatan rezeki yang akan ia peroleh pada setiap harinya ataupun selama hidupnya. Ini semua mengandung hikmah sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah:

إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْأَرْحَامِ ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌۢ بِأَىِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌۢ ﴿٣٤﴾

*"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat;dan Dialah yang menurunkan hujan dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada*

*seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diperolehnya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.".*

Dalam Alquran istilah *"rizq"* dengan perubahan katanya atau taṣ rifnya, disebut sebanyak 112 kali dalam 41 surat. Lokus yang terbanyak memuat kata itu adalah surat al-Baqarah (12 kali), an-Nahl (9 kali), dan Saba'(7 kali). Jumlah semua ayat-ayat Alquran tentang rezeki yaitu 92 ayat.[5] Tabel berikut memberi gambaran mengenai perubahan dan frekuensi penyebutan kata itu menurut tempat turunnya.[6]

Tabel Frekuensi Penyebutan kata *"Rizq"* dan turunan-turunannya menurut tempat turunnya.

| Istilah | Bentuk | Makkah | Madinah | Total | % |
|---|---|---|---|---|---|
| Razaqa | Perfect active | 22 | 13 | 35 | 31,3 |
| Yarzuqu | Imperfect active | 10 | 6 | 16 | 14,3 |
| Urzuq | Imperative | 1 | 4 | 5 | 4,5 |
| Ruziqa | Perfect passive | 0 | 2 | 2 | 1,8 |
| Yurzaqu | Imperfect oassive | 2 | 1 | 3 | 2,7 |
| Rizq | Verbal Noun | 41 | 13 | 54 | 48,2 |
| Râziq | Participle active | 3 | 3 | 6 | 5,6 |
| Razzâq | Participle active | 1 | 0 | 1 | 0,9 |
| Jumlah | | 80 | 42 | 112 | |
| Persentas | | 71,4 | 28,6 | 100,0 | 100,0 |

[5] Azharuddin Sahil, *Indeks Alqurâ n*, (Bandung: Mizan, 1994), cet I, h. 508-510

[6] Rahardjo, *Ensiklopedi Alqurâ n*...,h.578

dari tabel di atas, tampak bahwa kata *"rizq",* dalam bentuk kata benda (*verbal noun*), adalah yang paling banyak disebut, yaitu 54 kali atau 48%. Kemudian menyusul kata kerja sekarang atau *fi'il muḍâri' (imperfect active)*, sebanyak 35 kali atau 31,3%, dan ketiga terbanyak adalah kata kerja masa lampau atau *fi'il mâḍi* (*perfect active*) sebanyak 16 kali atau 14,3%.[7]

## B. Pendapat 'Ulama Tentang Rezeki

Pendapat 'ulama yang dikutip oleh Dawam Rahardjo mengenai kata "*rizq"* tersebut adalah:

1. Teori Ibn Khuldun :

Sebenarnya istilah *"rizq"* itu tidak dilupakan dalam pembahasan fiqih tradisional maupun teologi pada masa lalu. Setidaknya, demikianlah kesan kita ketika membaca sebuah keterangan Ibn Khaldun (lahir di Tunisia, 1337, meninggal di Kairo, 1404) dalam bukunya yang masyhur, *Muqaddimah.* Dalam pembahasannya secara khusus mengenai aspek perekonomian masyarakat (bagian V), ia tidak lupa membahas konsep rezeki dalam kaitannya dengan konsep-konsep "penghasilan", keuntungan "kebutuhan", penghidupan, hak milik, laba, dan akumulasi modal.

Kesemuanya itu dikaitkan dengan peranan manusia sebagai khalifah Allah di bumi, sebagai pengelola sumber-sumber alam. Perwujudan peranan manusia itu, menurut Ibn Khaldun

---

[7] Rahardjo, *Ensiklopedi Alquran...*,579

menghasilkan suatu nilai tertentu, yaitu nilai yang ditimbulkan oleh hasillkan oleh hasil kerja.[8]

Teori Ibn Khaldun ini mengingatkan kita kepada berbagai teori ekonomi modern. Teorinya dapat digambarkan dengan kata-katanya sendiri: “Nilai yang timbul dari kerja, tergantung dari nilai kerja, dan nilai kerja ini sebanding dengan nilai kerja lain dan kebutuhan manusia kepadanya”. Dan kebutuhan masyarakat akan suatu barang dan jasa itu tergantung dari manfaatnya, atau penilaian orang tentang manfaat barang dan jasa tersebut.

Konsep mengenai manfaat atau pemanfaatan dari hasil usaha atau kerja manusia ini merupakan kunci dari pengertian “rezeki” menurut Ibn Khaldun. Tafsir resmi Departemen Agama RI ternyata mendefinisikan rezeki sebagai: “segala yang dapat diambil manfaatnya”.

Bagi Ibn Khaldun, pendapatan atau keuntungan yang tidak dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan tidak dapat disebut rezeki. Penghasilan atau keuntungan merupakan pencerminan dari hasil kerja manusia, sebagian atau seluruhnya. Tetapi hanya keuntungan atau penghasilan yang dimanfaatkan saja yang disebut rezeki. Dalam persamaan matematik, maka rezeki sama dengan penghasilan atau keuntungan yang dimanfaatkan.

Jadi, rezeki adalah bagian dari keuntungan atau penghasilan. Sedangkan rezeki itu sendiri hanya bisa diperoleh

---

[8] Rahardjo, *Ensiklopedi Alquran*..., h.575

apabila seseorang terjun ke dalam “lapangan penghidupan”. Itulah keterangan Ibn Khaldun mengenai makna ayat 17 dalam surat al-‘Ankabû t yang mengatakan:

إِنَّمَا تَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوۡثَٰنٗا وَتَخۡلُقُونَ إِفۡكًاۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَا يَمۡلِكُونَ لَكُمۡ رِزۡقٗا فَٱبۡتَغُواْ عِندَ ٱللَّهِ ٱلرِّزۡقَ وَٱعۡبُدُوهُ وَٱشۡكُرُواْ لَهُۥٓۖ إِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ١٧

*“Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu. Maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya-lah kamu akam dikembalikan”.* **(QS. Al-‘Ankabû t: 17)**

Bagaimana halnya dengan pendapatan dan keuntungan yang tidak dipergunakan? Ibn Khaldun menjawab bahwa jika sesuatu kekayaan tidak dipergunakan sendiri, tetapi dibelanjakan untuk kemanfaatan orang lain, maka hal itu disebut juga rezeki. Hanya kekayaan yang tidak dimanfaatkan saja yang tidak disebut rezeki.

Bagaimana halnya dengan sisa dari penghasilan itu, (menurut rumus Keynes, *Income* dikurangi *Consumption* atau Y-C): dan apa kedudukannya? Menurut Ibn Khaldun sisa dari

penghasilan menjadi apa yang disebut “modal yang diakumulasikan”. Apabila modal itu dibelanjakan (*infaq*) dan dapat dimanfaatkan oleh orang lain, maka hal itu bisa disebut juga rezeki. Itulah pandangan Ibn Khaldun, pengertian rezeki menurut paham *ahl al-sunnah.*[9]

Ia menjelaskan juga perbedaan pengertian tentang rezeki, antara paham *ahl al-sunnah* dan *mu’tazilah.* Bagi yang terakhir ini, syarat untuk bisa disebut rezeki adalah apabila barang atau jasa itu diperoleh dengan cara yang sah. Jikalau ada unsur pemaksaan atau dipinjam tanpa izin *(ghasb)* umpamanya, maka barang itu sekalipun memberikan manfaat besar tetapi tidak bisa disebut rezeki.

Di sini Ibn Khaldun berbeda dengan kaum mu’tazilah. Baginya, Allah memberikan rezeki kepada siapapun juga, tidak peduli kepada orang *beriman* atau *kafir*. Rezeki Allah itu berlaku kepada siapa saja. Syaratnya adalah bahwa apabila seseorang itu memang berusaha atau bekerja untuk mendapatkan rezeki yang telah disediakan oleh Allah itu melalui rahmat-Nya.

Pendapat Ibn Khaldun ini sangat istimewa, karena di sini ia menekankan berlakunya hukum-hukum *kauniyah* yang berlaku secara universal. Dan karena itu, barang siapa mengetahui dan bisa memanfaatkan hukum itu, maka ia atau mereka bisa memperoleh rezeki dari Allah. Hanya saja Ibn Khaldun membedakan antara rezeki yang diperoleh dengan cara yang baik

---

[9] Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Alqurâ n...*,h.577.

dan yang diperoleh dengan upaya yang tidak baik dan kurang seyogyanya. “segala sesuatu berasal dari Allah. Tetapi kerja manusia merupakan syarat di dalam setiap keuntungan dan pembentukan modal”, katanya.

Kerja bagi Ibn Khaldun adalah sumber utama keuntungan, pendapatan maupun pembentukan modal. Dalam model Keynes, rumusnya adalah Y - C = S. Dalam hal ini S atau tabungan merupakan sumber pembentukan modal dan selanjutnya investasi atau I = S.[10]

2. Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah

Sebagaimana yang dikutip oleh Nurfaizin bahwasannya Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah pernah berkata: Allah SWT memberi seluruh makhluk-Nya rezeki yang bersifat umum, meliputi segala yang dibutuhkannya, memudahkan untuk mereka berbagai jenis rezeki, dan mengaturnya untuk kehidupan mereka. Rezeki ini diberikan Allah SWT kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya tanpa terkecuali.” Rezeki inilah yang diberikan kepada orang mukmin, kafir, shaleh, ahli maksiat, malaikat, jin, bahkan kepada hewan maupun tumbuhan.[11]

## C. Kontek penggunaan kata “rizq”

Contoh ayat yang menyebut kata benda *“rizq”* adalah seperti yang disebut dalam Alquran Surat al-Baqarah/2:22 yang mengatakan:

---

[10] Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Alquran...*, h.578

[11] Nur Faizin, *Rezeki Alqurâ n* (Surakarta: AL-Quds, 2015), h.11

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

*"Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap dan Dia menurunkan (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.* **(QS.Al-Baqarah:22)**

Kata rezeki di situ menunjuk kepada segala buah-buahan yang dihasilkan oleh pohon-pohonan yang tumbuh berkat air hujan. Di situ antara lain dikatakan bahwa Allah telah menyediakan bumi sebagai hamparan. Manusia diminta berfikir tentang darimana sebenarnya sumber rezeki itu. Hal itu sebenarnya sudah diketahui juga oleh manusia. Karena itu, hendaknya manusia tidak menyekutukan-Nya, misalnya dengan mengatakan bahwa rezeki itu berasal dari sesuatu selain Allah.

Alquran surat al-Baqarah/2:57 menyajikan contoh dari kata kerja *"razaqa"* dalam bentuk kata kerja:

وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ ٱلْغَمَامَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ ٱلْمَنَّ وَٱلسَّلْوَىٰ ۖ
كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ ۖ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِن كَانُوٓا۟
أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٥٧﴾

*"Dan Kami naungi kamu dengan awan dan Kami turunkan kepadamu "manna" (buah-buahan yang sangat manis) dan "salwa" (sebangsa burung puyuh). Makanlah dari bahan-bahan makanan yang baik-baik (bermutu) yang telah Kami berikan kepadamu; dan tiadalah mereka menganiaya Kami, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri".*

Kata *"mâ razaqnâkum"* dalam ayat tersebut diterjemahkan secara bebas dengan kata-kata "yang telah Kami berikan (rezekikan) kepadamu." Maksudnya, bahan-bahan makanan yang begitu banyak di bumi ini, memang berbeda-beda mutunya. Di antaranya, "*manna*" dan "*salwâ*" yang merupakan bahan makanan yang bermutu, baik karena enaknya maupun karena kandungan gizinya. Itu semua mengandung manfa'at bagi kehidupan manusia dan karena itu bahan-bahan makanan tersebut merupakan rezeki dari Allah.

Dengan mengingat kepada rezeki Allah itu, terkandung perintah bahwa manusia tidak perlu mengambil sembarang makanan, karena ada terdapat cukup banyak bahan-bahan makanan yang bermutu tinggi. Jadi dalam ayat tersebut terselip

perintah bahwa hendaknya manusia itu memilih yang baik-baik saja (*ṭ ayyibah*).[12]

Alquran Sû rah an-Nû r/24:38, menyebut kata "*yarzuqu*" dalam anak kalimat "*Allah memberi rezeki*". Kalimat utuhnya adalah "*Dan Allah memberi rezeki kepada siapa saja yang Ia kehendaki tanpa perhitungan,"* yang menunjukkan kemurahan Allah kepada manusia dalam pemberian rezeki. Tetapi pengertian yang lebih mendalam dari kata ini perlu dilihat dalam konteks ayat secara seutuhnya, bahkan dengan ayat 37-38 yang mengatakan:

رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَإِقَامِ ٱلصَّلَوٰةِ
وَإِيتَآءِ ٱلزَّكَوٰةِ ۙ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ ٱلْقُلُوبُ
وَٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٣٧﴾ لِيَجْزِيَهُمُ ٱللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا۟ وَيَزِيدَهُم
مِّن فَضْلِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٨﴾

"*Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual beli dari mengingat Allah dan dari mendirikan sembahyang dan dari membayarkan zakat. Mereka takut pada suatu hari yang (dihari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (mereka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberikan balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih*

[12] Rahardjo, *Ensiklopedi Alquran*...,h.580

*baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas".***(An-Nû r: 37-38)**

Ayat tersebut menganjurkan optimisme manusia terhadap rezeki Allah. Anggapan bahwa ingat kepada Allah dan menyisihkan waktu untuk shalat menyebabkan rezeki seseorang berkurang (ditolak). Demikian pula dinyatakan bahwa memberikan sebagian rezekinya untuk zakat menyebabkan kekurangan, tidak beralasan. Ayat tersebut memberikan lukisan tentang seorang lelaki yang senantiasa tidak lupa mengingat Allah, shalat dan membayar zakat, sekalipun berada dalam suasana perniagaan yang ramai dan sibuk melakukan transaksi jual beli.[13] Ia bersikap demikian karena yakin bahwa rezeki Allah itu tiada batasnya.

Dalam Alqurân sû rat Saba' ayat 39, dikatakan bahwa Allah adalah pemberi rezeki yang sebaik-baiknya. Kata *"Râziq"* atau *"Râziqî n"* ini dikemukakan dalam ayat ini:

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ وَيَقْدِرُ لَهُۥ ۚ وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُۥ ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿٣٩﴾

[13] Rahardjo, *Ensiklopedi Alqurâ n...*,h.581

*Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)". dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, Maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezki yang sebaik-baiknya."* **(QS.Saba': 39)**

Disitu disebutkan bahwa *"Allah adalah pemberi rezeki yang sebaik-baiknya"*. Hal yang lebih penting adalah implikasi dari pengakuan itu, yaitu bahwasannya manusia itu tidak perlu khawatir bahwa barang yang dinafkahkan untuk kebaikan itu akan mendatangkan kerugian. Allah akan memberikan ganti, yaitu manfaat yang akan diterimanya baik secara langsung atau tidak langsung. Disamping itu memberikan manfaat juga terhadap orang lain. Dalam qur'an surat at-Ṭ olâq ayat 3 dikatakan bahwa:

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَٰلِغُ أَمْرِهِۦ ۚ قَدْ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَىْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

*"Dan memberi rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang dikehendaki-Nya. Sesungghnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu".*[14]

[14] QS.at-Ṭ olâ q: 3

Masih dalam konteks kata *"râziq"* ini, lebih lanjut dijelaskan dalam ayat lain, bahwa Allah itu tidak hanya memberikan rezeki kepada makhluk manusia, tetapi juga kepada makhluk-makhluk lainnya, seperti dinyatakan dalam Alquran surat al-Hijr ayat 20-21. Walaupun demikian rezeki itu ternyata ada ukuran-ukurannya juga, seperti dinyatakan dalam firman Allah:

وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَٰيِشَ وَمَن لَّسْتُمْ لَهُۥ بِرَٰزِقِينَ ﴿٢٠﴾ وَإِن مِّن شَىْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَآئِنُهُۥ وَمَا نُنَزِّلُهُۥٓ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢١﴾

*"Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi segala keperluan hidup (ma'âyisy), dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya. Dan tidak ada sesuatupun melainkan kepada sisi Kami-lah khazanahnya, dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu".* **(QS.Al-Hijr:20-21)**

Ayat kedua sebenarnya menyimpulkan maksud ayat yang pertama, yaitu bahwa Allah sebenarnya merupakan sumber (*ḥ azanah*) rezeki manusia dan makhluk-makhluk lainnya ciptaan Allah juga mempunyai hak atas rezeki, disini timbul keterangan tambahan dari ayat-ayat terdahulu, bahwa sekalipun rezeki Allah melimpah tidak terbatas, namun kesemuanya mempunyai takaran.

Karena itu, manusia perlu berhitung dalam mengambil manfaat terhadap sumber bahan keperluan hidup.

Mereka perlu pula memperhatikan hak makhluk-makhluk lainnya dan melakukan kalkulus dalam memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia. Dengan istilah ekonomi, manusia diperingatkan tentang adanya kelangkaan dalam sumber-sumber, karena alat-alat pemuas kebutuhan itu harus dibagi dengan makhluk-makhluk lainnya, yaitu alam itu sendiri yang diberi "rezeki" sendiri oleh Allah untuk bisa mempertahankan kelestariannya.

Setelah disadarkan bahwa sumber rezeki itu adalah Allah, maka bagi orang yang beriman , Allah adalah orientasi kegiatan manusia dalam upayanya memperoleh penghidupan. Sebagai konsekuensinya, timbul kata imperatif "*urzuq*". Imperatif pertama datang dari Allah kepada manusia, misalnya agar membagi rezeki yang diperoleh seseirang dengan seirang wanita yang dikawini, seperti yang terdapat dalam Alquran surat an-Nisa ayat 5. Kata imperatif kedua berwujud permohonan dari manusia kepada Tuhannya, misalnya terdapat dalam Alquran surat al-Baqarah ayat 126, yang petikannya merupakan bagian dari do'a Nabi dan Rasul Allah Ibrahim a.s yang memohon kepada Tuhan antara lain sebagai berikut[15]:

---

[15] Rahardjo, *Ensiklopedi Alqurâ n...*,h.583-584

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَـٰذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَٱرْزُقْ
أَهْلَهُۥ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُم بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۖ
قَالَ وَمَن كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُۥ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُۥٓ إِلَىٰ عَذَابِ
ٱلنَّارِ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

*"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdo'a: "Ya Tuhanku jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berilah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian". Allah berfirman: Dan kepada orang yang kafir pun aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali".* **(QS.al-Baqarah: 126)**

Termasuk dalam kesenangan yang diberikan kepada orang-orang kafir adalah rezeki yang sifatnya umum. Allah memberikannya tapi hanya dalam jangka waktu terbatas, maksimal selama mereka tinggal di dunia. Di dalam ayat itu, Nabi Ibrahim memohon agar Allah menurunkan rezeki kepada orang-orang mukmin saja. Karena menurutnya, orang kafir tidak berhak mendapat rezeki Allah SWT.

Namun Allah membantahnya. Rezeki tetap pantas diberikan kepada orang kafir di dunia ini sebagai *istidrâj* untuk

mereka, sekaligus hujah yang tidak dapat dibantah oleh mereka kelak di akhirat.

Di dalam sebuah hadis Rasulullah SAW bersabada:

لاأحَدَ أصبَرُ على أذًى يَسمَعُهُ مِنَ اللّه

عَزَّوَجَلَّ إِنَّهُ يُشرَكُ بِه وَهُوَ يَرزُقُهُم

*"Tidak ada yang lebih mampu 'bersabar' dalam menahan gangguan yang didengarnya dibandingkan Allah SWT. Sesungguhnya Dia disekutukan, namun Dia tetap memberi mereka rezeki".* **(HR.Imam Ahmad)**

Meskipun manusia baik individu maupun masyarakat mempunyai hak pemilikan dan diberi hak bebas untuk menggunakan harta miliknya tersebut, namun semua harta itu bersumber dari yang Satu, yang Mutlak, yaitu Allah SWT. Harta yang berada ditangan manusia itu lazim disebut rezeki (*ar-rizq)* yang menurut bahasa berarti *pemberian.* Dengan demikian, harta itu pada hakikatnya adalah milik Allah. Allah-lah pemilik Mutlak atasnya.[16]

Di dalam Alquran banyak sekali ayat yang menegaskan pernyataan yang demikian, seperti firman Allah dalam surah as-Syû râ:12

[16] Nur Faizin, *Rezeki Alqurâ n* (Surakarta: AL-Quds, 2015), h.13

لَهُۥ مَقَالِيدُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّهُۥ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٢﴾

*"Kepunyaan Allah lah perbendaharaan langit dan bumi, Dia melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendakinya dan menyempitkannya. Sesungguhny Dia maha mengetahui atas segala sesuatu".*

Islam mengakui adanya proses perolehan harta melalui pemberian pihak lain. Perolehan harta atau rezeki yang demikian bisa terjadi karena adanya hubungan kekeluargaan atau persahabatan. Harta atau rezeki tersebut bisa berupa warisan, hibah, sedekah sunat, dan sedekah wajib (zakat). Namun rezeki atau harta semacam ini bersifat insidentil dan tidak dapat dijadikan pegangan untuk meneruskan kehidupan masa depan.

Cara yang paling utama untuk memperoleh rezeki menurut Islam adalah dengan usaha atau kerja. Baik di dalam Alquran maupun al-Sunnah terdapat pernyataan tentang keharusan dan keutamaan bekerja.[17]

Sedangkan ulama salafus ṣ alih menjelaskan, jika ingin banyak diberikan rezeki bacalah surat al-Wâqi'ah, karena itu termasuk salah satu zikir agar dimudahkan rezekinya.[18] Ada lagi

---

[17] Abuddin Nata, *Tema-Tema Pokok Alquran* (Jakarta: Biro Bina Mental Spiritual: 1997), h.97

[18] Khotibul Umam, *Zikir Tiada Akhir* (Jakarta Selatan: Wahana Semesta Intermedia, 2010), Cet I, h.222

yang berpendapat bahwa mengawali aktivitas dengan shalat dhuha juga merupakan salah satu cara untuk membuka pintu rezeki, dan Allah akan mencukupkan rezekinya di Dunia, dibangunkan istana di Surga.[19]

*Dari Anas ra. Ia berkata, Rasulullah SAW bersabda : Barang siapa yang menyukai untuk mendapatkan kelapangan rezeki dan panjang umurnya, hendaklah ia menyambung hubungan dengan saudaranya (silaturahmi).***(HR.Bukhari Muslim)**

Dalam hadis tersebut, jelas sekali disebutkan bahwa orang yang menyambung hubungan dengan saudaranya atau silaturahmi akan mendapatkan dua anugerah sekaligus, yakni dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya. Dua hal ini adalah anugerah yang paling diinginkan oleh banyak manusia di Dunia ini.

Banyak orang yang bekerja siang dan malam, bahkan ada yang melakukan apa saja, tidak peduli mana yang halal dan mana yang haram, tujuannya adalah agar mempunyai rezeki yang banyak. Bahkan, dalam rangka mencari rezeki ada pula orang yang tega terhadap sesama dengan cara menipu, memeras, bahkan merampok.

Sebagai seorang Muslim, sudah barang tentu bekerja dan mencari rezeki tidaklah dilarang, bahkan merupakan sebuah ibadah bila bekerja dan mencari rezeki diniatkan dalam rangka

---

[19] Akhmad Muhaimin Azzet, *7 Cara Agar Rezeki Semakin Bertambah Dan Barokah* (Jogjakarta: Diva Press, 2010), h.111

mencari anugerah Allah sebagai bekal untuk mengabdi kepada-Nya. Dengan demikian, sudah barang tentu seorang Muslim mempunyai aturan sesuai dengan syari'at dan tidak boleh menghalalkan segala macam cara. Rezeki yang dilapangkan dan umur yang panjang adalah bagian dari anugerah Allah SWT untuk manusia.

Untuk itu manusia diberikan kebebasan untuk meraihnya. Di samping dengan cara bekerja dan berdo'a, rezeki dapat diraih dengan cara menyambung hubungan persaudaraan atau silaturahmi.[20]

Di dalam surat al-Jumu'ah ayat 10, Allah menyuruh manusia menyebar di muka bumi dan bekerja mencari rezeki melalui usaha dagang sebagai berikut:

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

*"Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia (rezeki) Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung".*[21]

Demikianlah usaha atau kerja itu yang paling utama untuk mencari rezeki . Islam sangat menganjurkan kerja. Islam anti pengangguran dan tidak menyukai perbuatan meminta-minta atau

---

[20] Muhaimin Azzet, *Cara Agar Rezeki Bertambah*...,h.145-146
[21] Nata, *Pokok Alqurâ n*...,h.100

menunggu pemberian orang lain. Islam sungguh membawa ajaran tentang etos kerja yang sangat tinggi.

Kembali kepada persoalan usaha atau bekerja, Alquran membuka kesempatan seluas-luasnya dan memberi kebebasan kepada manusia untuk menentukan atau memilih jenis usaha, sejauh tidak menyimpang dari ketentuan yang digariskan oleh Allah. Akan tetapi, Alquran tidak membenarkan semua cara. Dari sekian banyak dan aneka ragam jenis usaha dan cara yang mungkin dilakukan oleh manusia itu ada yang dibolehkan dan ada yang dilarang. Jenis usaha dan cara yang dibolehkan itu dikenal dengan sebutan cara yang *ḥalâl;* sedangkan cara yang dilarang disebut cara yang *bâṭil* atau *ḥarâm*.

Jadi kebebasan manusia untuk menentukan dan memilih cara mendapatkan rezeki atau harta itu tergantung kepada sejauh mana cara tersebut dilihat *ḥalâl-ḥarâmnya*. Manusia bebas berusaha dengan berbagai macam cara selagi itu halal, sebaliknya, dilarang memilih jenis usaha dan menggunakan cara yang haram.

Perintah Alquran agar manusia itu berusaha mencari rezeki dengan cara halal dapat dilihat dalam surat an-Nahl ayat 114.

فَكُلُواْ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ حَلَٰلًا طَيِّبًا وَٱشۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ إِن كُنتُمۡ إِيَّاهُ تَعۡبُدُونَ ١١٤

*"Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah"*

**D. Klasifikasi Rezeki**

Rahmat Allah SWT kepada makhluk-Nya, terutama manusia terwujud dalam rezeki yang bermacam-macam. Tidak mungkin kita mampu menyebutkannya satu persatu. Jika ada yang mencoba menghitungnya satu per satu dengan alat secanggih apapun niscaya tidak akan berhasil. Sebab terlalu banyak nikmat rezeki yang diberikan Allah kepada manusia. Meskipun demikian, secara garis besar rezeki dapat dikelompokkan ke dalam dua macam; rezeki yang bersifat umum dan khusus.

Mungkin karena sudah terbiasa, kebanyakan manusia sering tidak menyadari bahwa semua yang dirasakannya merupakan rezeki dari Allah. Mereka menganggap hal itu merupakan sesuatu yang sudah sewajarnya karena semua manusia memilikinya. Rezeki yang bersifat umum inilah yang sengaja diberikan kepada semua makhluk, termasuk mereka yang membangkang dalam kekafiran.[22]

Kita pun sering mendengar bahwa ada rezeki yang halal dan haram. Rezeki ini termasuk dalam kategori rezeki umum. Rezeki yang halal akan mengantarkan penerimanya kepada amal kebajikan yang berakhir di dalam Surga. Sebaliknya, rezeki yang

[22] Nur Faizin, *Rezeki Alquran*...,h.11

haram akan menyeret penerima dan penggunanya ke dalam kemaksiatan dan kesengsaraan di akhirat.

Sedangkan rezeki yang khusus adalah rezeki yang bersifat langgeng kebajikannya, baik di dunia maupun di akhirat. Rezeki khusus ini dibedakan menjadi dua: rezeki yang berhubungan dengan rohani atau hati seseorang dan rezeki yang berkaitan dengan tubuh, yaitu rezeki halal yang tidak mengandung syubhat.

Ketika seorang Mukmin berdo'a kepada Allah agar diberi rezeki, maka sesungguhnya rezeki itulah yang diminta, yaitu rezeki keimanan penambah kekuatan hatinya dan rezeki halal yang memberikan energi untuk tubuhnya dalam melaksanakan perintah ketaatan kepada Allah SWT.[23]

Imam Zahidi mengatakan bahwa rezeki seorang hamba itu sebagaimana keyakinan seorang hamba terhadap rezeki yang akan Allah berikan. Dalam *Ḥâsiyatul kasyâf* dikatakan bahwa:

ان الرزق تفضل من الله

*"Sesungguhnya rezeki itu merupakan anugerah dari Allah"*

Dalam hal ini, lebih spesifik lagi bahwa rezeki dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bagian:

1. Rezeki yang ditentukan, yaitu setiap manusia semuanya memiliki rezeki, dan masing-masing dari rezeki mereka itu

[23] Nur Faizin, *Rezeki Alquran*...,h.13

semuanya sudah diatur dan ditentukan oleh Allah, jadi jika rezeki seseorang itu sudah habis maka habis pula umurnya.

2. Rezeki yang dijanjikan, yaitu dalam hal ini ada kaitannya dengan Alquran Surat at-Ṭolâq ayat 3. Bahwasannya Allah akan memberikan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka bagi orang-orang yang bertaqwa.
3. Rezeki milik, yang dimaksud dengan rezeki milik yaitu segala sesuatu yang dipakai oleh manusia. Tidak mesti berupa materi, tetapi pakaian, rumah, anak, dan yang semisalnya itu semua merupakan rezeki, namun yang sebagian tadi disebutkan itu termasuk ke dalam kategori rezeki milik.[24]

[24] Utsman bin Hasan, *Durrâ tun Nâ siḥ î n,* (Surabaya: al-Hidayah, 13 H), h.93